

MERITOKRASI DI GONDANGREJO

Makalah untuk Simposium Nasional ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara) ke-6 tanggal 5-6 Agustus 2016 di UNDIP, Semarang

Samodra Wibawa

UNTIDAR dan UGM

samodra03@yahoo.com, <http://samodra.staff.ugm.ac.id/>

Abstrak

Desa Gondangrejo melakukan rekrutmen perangkat desa. Satu-satunya jaring/saringan untuk memilih satu di antara 40 pelamar adalah test tertulis. Ini kurang atau lemah, karena: (a) soal tes itu tidak steril dari kesalahan, sehingga mereka yang terpilih belum tentu lebih pintar dari yang lain; (b) manusia adalah multi-dimensi: tes kognitif saja kurang memadai untuk memprediksi kemampuan-kerja seseorang. Diusulkan untuk ditambah kriteria lain: riwayat pendidikan dan pengalaman berorganisasi, karakter/psikologi dan penerimaan masyarakat.

Kata kunci: perangkat desa, meritokrasi, multi dimensi, kognisi, demokrasi.

Pada tahun 2016 ini penulis telah diminta oleh seorang rekan dosen yang aktif di LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) untuk membuat 20 soal Bahasa Indonesia dan 20 soal Pemerintahan Daerah untuk test penerimaan perangkat (pegawai, pejabat) Desa Kembang, dan kemudian secara mendadak 40 soal “muatan lokal” untuk keperluan yang sama bagi Desa Gondangrejo. Semuanya pilihan ganda, tidak ada *essay*. Dan tidak lama kemudian, pada hari Minggu, penulis diminta untuk mengantarkan naskah soal dan menunggui/menyaksikan jalannya

test di Desa Gondangrejo bersama dua orang wanita staff LPM diantar seorang sopir.

Selain tiga materi yang telah disebut di atas, kelompok soal yang lain adalah: Pancasila, Pemerintahan Desa dan Komputer.

“Muatan lokal” sendiri adalah materi tentang desa setempat.

Untuk membuat soal, saya diberi bahan bacaan berupa monografi desa dan RPJM terakhir. Yang ini saya selesaikan dalam waktu dua malam saja, karena permintaannya mendadak (sepertinya rekan tersebut di atas sempat lupa untuk memerintah saya).

Sedangkan untuk soal lain saya relatif punya waktu banyak.

Semula saya mengira, bahwa soal tertulis hanyalah salah satu bahan untuk menyeleksi peserta. Tapi ternyata ini adalah satu-satunya test!

*

Kami tiba di lokasi test, yakni di gedung serba guna milik desa yang dibangun tahun 1990-an akhir¹ di seberang balai desa, tepat pukul 8 pagi sesuai rencana. Tanpa basa-basi test segera dimulai. (Ternyata ini adalah kegiatan ke-dua, setelah seminggu sebelumnya dilakukan test serupa untuk carik [sekretaris desa]).

Pesertanya 40 orang minus 2 orang yang mengundurkan diri.

Mereka berkerumun menunggu kami di halaman gedung yang cukup luas. Udara sejuk cukup mendinginkan suasana yang, bagi para peserta test itu, cukup menegangkan. Bagaimana tidak? Ini adalah jam penentuan masa depan: perangkat desa memperoleh tanah *lungguh* (jabatan) sekitar 1 ha (10.000 m²) plus gaji Rp1,3 juta per bulan plus status sosial yang lumayan terpendang (meski tidak setinggi *lurah*/kepala desa). Sangat mencukupi untuk hidup nyaman di desa.

Seorang anggota panitia (dari 11 orang) memukul *bende* (gong kecil) tanda tes segera dimulai, dan peserta dipersilakan masuk ke

¹ Gedungnya memanjang ke belakang cukup luas, bisa untuk dua lapangan badminton. Catnya sudah kusam, plafonnya di luar sudah banyak bolong. Direncanakan akan direnovasi tahun depan dengan dana desa (setahun lebih dari Rp 1M, berasal dari pemerintah pusat maupun kabupaten).

ruang aula yang cukup luas itu. Lalu ketua panitia (seorang warga asli, lulusan Fakultas Peternakan, pernah merantau bekerja di Lampung, lalu pulang mematuhi panggilan ibunya dan sekarang beternak ayam sebanyak 2.000 ekor) membuka acara. Setelahnya anggota panitia lain yang masih muda membacakan tata-tertib test yang cukup panjang. Saya sampai bosan mendengarnya, karena dibaca rinci kata per kata, padahal normatif yang sudah seharusnya dimengerti. Sebenarnya peserta juga telah dikumpulkan pada malam Kamis sebelumnya untuk diberi penjelasan tentang tata-cara test ini. Tata-tertib test juga sudah dijelaskan, tapi tetap saja dibaca kalimat per kalimat, kata per kata, “demi hukum”. Seperti orang membaca lagi perikatan jual-beli di depan notaris, padahal masing-masing sudah membaca-teliti sebelumnya.

Setelah soal kami bagi, mulailah para peserta tegang mengerjakan soal yang berjumlah 200 buah selama dua jam ke depan. Panitia yang berjumlah 11 orang (5 dari BPD dan 6 warga biasa) sebagian duduk di depan, sebagian berjalan-jalan pelan mengitari ruang ujian. Di ujung belakang beberapa perangkat desa, tokoh masyarakat dan beberapa warga biasa menonton jalannya test. Bagi mereka disediakan tiga baris kursi yang “dipagari” seperti di ruang sidang pengadilan. Tulisan “selain peserta dan panitia dilarang masuk” memisahkan penonton dan peserta. Penonton diam takzim. Bukan semata menghormati peserta test, melainkan karena mereka juga ikut tegang: salah satu ataupun beberapa orang dari peserta itu adalah anak, menantu, keponakan, tetangga atau jagoan/*gacoan* mereka...

Pak lurah yang relatif berumur (pastilah sudah 60an) juga hadir – berbatik hitam dan berkopiah hitam. Belakangan nanti pak camat datang menyusul, berbaju putih lengan pendek tanpa kopiah. Jauh lebih santai daripada para perangkat dan tokoh desa (yang semuanya berkepentingan). Pak camat hadir tanpa beban.

Suasana takzim, khidmat dan tenang cenderung tegang itu menjadi lebih mantab atas hadirnya unsur “muspida” (musyawarah pimpinan daerah) yang lain: polisi dan tentara! Juga, sudah barangtentu, hansip.

Ini perhelatan yang luar biasa (meski tidak gaduh gegap-gempita): ini acara kenegaraan (memilih penyelenggara atau aparatur sipil negara)! (Dan negara harus dihormati.) (Tampaknya semua peserta berbaju sopan, tidak ada yang berkaos. Mungkin juga bersepatu semua, meski sepertinya ada satu-dua yang bersandal tapi sopan.)

*

Genap sejam *bende* dipukul lagi, tanda test sudah berjalan separuh waktu. Tidak berapa lama dua orang peserta yang duduk di belakang keluar berturutan. Keluar cepat sambil senyam-senyum dan garuk-garuk kepala. Rupanya mereka menyerah, dan dengan begitu terbebas dari beban soal yang sulit memusingkan kepala. (Soal kami memang sulit-sulit. Nantinya hanya lima orang yang nilainya di atas 60, sisanya merentang dari 20-an hingga 50-an.)

Sementara itu kami sudah mulai capek dan bosan setelah duduk-duduk saja satu jam. Saya membolak-balik soal, membacanya selintas, dan terhenti di sebuah soal di tengah. Saya menemukan kesalahan pada soal yang saya buat sendiri: kurang kata “kecuali” di dalamnya. Jika ada kata ini, maka jawabannya D, tapi kalau tanpa kata ini maka A, B, C benar. Saya terkejut dan merasa sangat bersalah, lalu bertanya kepada rekan LPM: “Bagaimana jika ada soal salah?” Dijawabnya, bahwa nanti soal itu dianggap bonus: semua diberi tambahan nilai 0,5. (Dengan 200 soal, maka setiap soal bernilai 0,50. Kalau benar semua 100.)

Tetapi saya belum puas dengan jawaban itu. Saya berpendapat harusnya diralat sekarang. Tapi rekan LPM menjawab “tidak usah saja”: repot, dan juga kesannya kurang bagus: tim LPM akan dinilai tidak cermat dalam membuat soal: jangan-jangan ada soal lain yang salah juga!

Merasa bahwa rekan LPM lebih tinggi kedudukannya, saya tidak melakukan sanggahan, tapi sebenarnya frustrasi: maunya saya mengumumkan kesalahan itu demi kebenaran, tapi tadi sudah ada dua orang peserta yang telah selesai dan pergi. Repot untuk memanggil mereka kembali, meski sebenarnya itu gampang sekali

dengan mencari mereka di sekitar lokasi atau memanggilnya via HP.

Saya benar-benar frustrasi dan merasa sangat bersalah, sambil berharap bahwa nanti skor tertinggi dan di bawahnya berselesih lebih dari 0,5. Dan kalau selisihnya hanya 0,5, maka pada nomor soal tersebut harus dicek jawaban masing-masing: jika kedua peserta salah, maka selesai, tapi jika yang nilainya tertinggi menjawab benar menurut kunci (D) dan nilai tertinggi ke-dua menjawab salah, maka kepadanya ditambahi bonus 0,5, sehingga nilai keduanya sama! (Pendapat terakhir ini –yang saya yakini benar-- tidak saya sampaikan kepada rekan LPM, karena saya anggap mereka tidak akan dapat memahaminya kecuali dengan penjelasan/perdebatan yang agak panjang. Saya tidak ingin gaduh.)

Dengan perasaan tidak nyaman, tidak enak dan juga kecewa campur aduk (serba salah rasanya) saya menunggu waktu berjalan hingga akhir.

*

Bende dipukul lagi, tanda test sudah selesai. Para peserta meninggalkan meja masing-masing, panitia mengambil pekerjaan mereka. Panitia menaruh pekerjaan di meja depan, setelah itu menata kembali meja-meja test dengan susunan baru.

Sekarang sudah tersedia 4 pasang meja di bagian depan, dan pagar pembatas dimajukan. Para pesera masuk kembali ke ruangan, demikian juga para penonton, untuk mengikuti acara berikutnya: penilaian pekerjaan.

Delapan peserta dipanggil sekaligus untuk duduk di empat pasang meja yang sudah disiapkan dengan cepat tadi. Tiap dua peserta berhadapan dengan dua panitia. Jadi tiap pekerjaan dikoreksi oleh 4 orang: peserta yang bersangkutan, satu orang peserta lain dan dua orang panitia. Mereka mengoreksi/menilai pekerjaan mereka: kunci jawaban pada kertas plastik transparan ditumpangkan di atas lembar jawab. Dengan cepat dapat dilihat dan dihitung, berapa jawaban yang salah dan benar. Begitu terhitung, peserta dan

panitia menandatangani hasil, dan nilai langsung ditulis di kertas di papan tulis.

Sepuluh peserta pertama memperoleh nilai antara 30-55, kemudian ada peserta memperoleh nilai 60an. Penonton bertepuk-tangan meriah. (Yang bersangkutan adalah seorang wanita, menantu dari mantan lurah. Lulusan akademi atau S1 dari kota lain.) Beberapa peserta berikutnya memperoleh nilai yang “umum”, yaitu 30-55. Dan setiap kali ada yang melebihi nilai ambang batas (60), peserta dan penonton bertepuk-tangan. Pada akhirnya hanya 5 orang yang memperoleh nilai di atas 60.

Penghitungannya begitu dramatis: nilai tertinggi diperoleh peserta yang hampir terakhir. Peserta yang nilainya 65 terakhir tadi sudah hampir pasti tidak akan terlampaui. Masyarakat sepertinya juga senang dengan yang bersangkutan. Tapi ternyata nilainya diungguli 0,5 oleh seorang peserta lain!

Terjadilah apa yang saya khawatirkan: selisih juara pertama dan ke-dua hanya 0,5. Ini artinya hanya satu soal!

Bagaimana jika soal yang salah itu (yang sudah tersebut di atas) menjadi penyebabnya...? Saya merasa sangat bersalah dan bahkan lebih dari itu: berdosa: Karena saya tidak mengemukakan kesalahan soal itu kepada panitia dan peserta; karena saya tidak ngotot kepada rekan LPM untuk harus meralat soal yang bersangkutan ketika ujian masih/sedang berjalan. Karena saya telah tidak berani menegakkan kebenaran (nilai tertinggi dalam dunia akademik)!

Saya sangat menyesal, bahwa pemenang ke-dua adalah mahasiswa kampus saya yang sedang menulis skripsi, yang sebenarnya disukai dan diharapkan oleh warga untuk menang. (Beberapa orang panitia yang membenarkan hal ini.)

*

Tidak ada lagi yang bisa saya kerjakan, kecuali berusaha mencari pembenaran dan penghiburan: (a) Pemenang ke-dua masih terlalu muda, dan sebaiknya menyelesaikan kuliahnya dulu (sebagaimana dikatakan oleh rekan LPM). Ada banyak cara/lahan lain untuk

“mengabdikan” pada desa: karangtaruna, pengusaha atau malah menjadi lurah pada pilkades 4 tahun lagi; (b) Pemenang pertama adalah anak mantan perangkat, pastilah akan lebih memahami pemerintahan, diapun juga sarjana; (c) Hidup tidak bisa selalu sempurna, pasti selalu ada kekurangan dan kelemahan dalam setiap hal.

Tapi saya tetap belum puas, masih tetap saja merasa bersalah. Dan, sebagai pelarian/pelampiasannya, ijinkan saya protes/usul kepada pemerintah (Bupati, Gubernur atau Mendagri): Mestinya test untuk menyeleksi seorang perangkat desa (dan pejabat/pegawai pada umumnya) itu tidak hanya pengetahuan (kognisi), tapi juga mental/karakter/moralnya (psikologi), kemampuan motorik-organisasionalnya (sosiologi) dan penerimaannya oleh masyarakat (demokrasi). Pejabat adalah manusia –makhluk multi facet, multi dimensi. Meritokrasi tidak boleh direduksi pengertiannya hanya sebagai/sama-dengan pemerintahan oleh orang cerdas saja!²

Tuguran, 21 Juni 2016

² Harusnya pendidikan, pengalaman kerja dan pengalaman berorganisasi juga dinilai, dilakukan tes psikologi, serta pemungutan suara oleh masyarakat terhadap calon-calon yang nilainya tinggi (apalagi jika selisih nilainya hanya sedikit). Memang yang terakhir ini rawan terhadap *money politics*, tapi apa lagi yang dapat dilakukan terhadap 2-3 orang terbaik jika bukannya pemilihan suara (*like-dislike*, terima-tolak)?